

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Toxic Masculinity berasal dari bahasa Inggris, menurut medium.com yang berjudul *Toxic Masculinity*, *toxic masculinity* lahir dari konstruksi sosial dari masyarakat patriarkis, mengacu pada perilaku dan sikap yang kasar yang dikaitkan dengan lelaki. *Toxic Masculinity* adalah deskripsi 'sempit' tentang kejantanan. Kejantanan sendiri didefinisikan sebagai kekerasan, seks, agresivitas. Menurut peneliti *toxic masculinity* adalah deskripsi sempit mengenai sikap dan perilaku *gender* laki-laki, dimana laki-laki harus bisa mengendalikan emosi pada tekanan, bersikap dominan, berpenampilan *macho*, memiliki jiwa kepemimpinan, tegas, dan berani.

Istilah *Toxic masculinity* berasal dari seorang psikolog bernama Shepherd Bliss pada tahun 1990, istilah *toxic masculinity* digunakan untuk membedakan dan memisahkan nilai positif dan nilai negatif dari *gender* laki-laki. Dari penelitian yang dilakukan Shepherd Bliss menemukan adanya efek buruk dari maskulinitas pada laki-laki. Ross-Williams berpendapat bahwa *toxic masculinity* adalah konstruksi sosial dari masyarakat patriarki bahwa kemaskulinitas seorang laki-laki didasari oleh perilaku-perilaku yang represif dan harus bertindak secara dominan.

Toxic masculinity lahir dari konstruksi sosial pada masyarakat patriarkisme dimana maskulinitas selalu berhubungan dengan kekuatan sedangkan feminitas selalu berhubungan dengan perilaku yang lembut. Patriarki dimaksud sebagai suatu

keadaan atau kondisi sistem sosial yang dimana laki-laki lebih diutamakan dalam segala hal atau dianggap sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dalam bentuk apapun.

Menurut Alfian Rokhmansyah dalam buku berjudul Pengantar *Gender* dan *Feminisme*. Patriarki berasal dari kata patriarkat yang berarti struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai pengguna tunggal, sentral dan segalanya. Di Indonesia masyarakat patriarki telah ada sejak zaman dahulu laki-laki memiliki hak istimewa dan perempuan tidak memiliki hak, hal ini menyebabkan adanya kesenjangan dan ketidakadilan *gender* yang mempengaruhi hingga keseluruhan aspek kehidupan.

Budaya patriarki ditanamkan sejak dahulu karena adanya batasan-batasan mengenai *gender* laki-laki dan perempuan, budaya patriarki masih ada hingga saat ini. Sejak kecil orang tua mengajarkan internalisasi nilai kemaskulinan mengenai bagaimana seharusnya menjadi laki-laki dan bagaimana seharusnya menjadi perempuan dalam bersikap dan berperilaku di lingkungan masyarakat yang secara tidak langsung internalisasi nilai patriarki tersebut terus berakar hingga turun temurun.

Sikap dan perilaku laki-laki maskulin dimasyarakat yang harus terlihat tegas, tangguh, berani, berjiwa pemimpin, tidak boleh mengekspresikan perasaan akan sangat mengherankan ketika melihat laki-laki yang tidak maskulin sesuai dengan internalisasi nilai maskulin yang ada dimasyarakat seperti melihat laki-laki menangis, lemah, penakut dan lain-lain.

Toxic masculinity yang berkembang di masyarakat hingga saat ini, menurut artikel factnews.com yang berjudul *toxic masculinity* sebagai berikut :

1. Seorang lelaki harus kuat, tidak boleh emosional kecuali ketika laki-laki marah.
2. Seorang lelaki harus bisa mengatur hubungan, jika laki-laki kurang dominan dalam hubungannya, berarti laki-laki lemah.
3. Seorang laki-laki dikatakan gagal ketika laki-laki tidak bisa menjadi seseorang yang bisa menghidupkan keluarganya.
4. Pembullian yang terjadi pada lelaki karena sifat atau bentuk/*gestur* tubuh yang ‘agak’ feminim.

Masyarakat Indonesia pada saat ini masih mengkotak-kotakan sikap dan perilaku seseorang berdasarkan *gender*, untuk mematahkan stigma maskulin dimasyarakat Indonesia sangat susah karena internalisasi nilai maskulin sudah berakar dan turun temurun dari lingkungan terkecil dimana keluarga mengajarkan bagaimana sikap dan perilaku seorang laki-laki hingga berkembang di lingkungan terbesar masyarakat. Menurut factnews.com masyarakat yang membentuk hal-hal maskulin pada laki-laki, jika laki-laki tidak mengikuti hal-hal tersebut makanya dianggap bahwa laki-laki tersebut tidak maskulin hal ini disebut *toxic masculinity*. Dampak *toxic masculinity* bisa menyebabkan depresi hingga bunuh diri pada korban yang mengalami, stigma maskulin dimasyarakat yang didukung budaya patriarki adalah penyebab utama laki-laki depresi yang di pendam terus menerus mengakibatkan laki-laki korban *toxic masculinity* melakukan bunuh diri karena tidak ada ruang untuk mengekspresikan perasaan yang terjadi.

Perkembangan zaman pada saat ini membawa perubahan pada gaya hidup setiap orang, jika sebelumnya perempuan lebih memperhatikan penampilan pada wajahnya namun pada saat ini laki-laki juga banyak yang peduli dengan penampilan wajahnya yang menginginkan kulit wajah sehat dan cerah mendorong laki-laki untuk menggunakan produk *skin care* layaknya perempuan menggunakan *skin care*. *Skin care* merupakan perawatan wajah menggunakan produk khusus untuk kulit yang wajar di lakukan semua *gender* baik laki-laki dan perempuan namun karena adanya internalisasi nilai kemaskulinan pada laki-laki dimasyarakat bahwa laki-laki maskulin tidak menggunakan sesuatu yang berkaitan dengan perempuan atau yang umum digunakan perempuan maka ketika laki-laki menggunakan *skin care* dianggap tidak maskulin adalah bentuk *toxic masculinity* dari pemikiran sempit masyarakat yang masih mengkotak-kotakan sikap dan perilaku seseorang berdasarkan *gender*. Begitupun dikalangan mahasiswa bahwa penampilan merupakan penunjuk utama karena wajah yang cerah dan sehat adalah penilaian pertama ketika bertemu dengan orang baru atau teman. Mahasiswa sekarang banyak yang pergi ke klinik kecantikan melakukan perawatan wajah dan menggunakan beberapa produk *skin care* sesuai kebutuhan, ada yang menggunakan produk *skin care* untuk menghilangkan jerawat, bekas jerawat, perawatan wajah bersinar, dan permasalahan lainnya sesuai dengan kebutuhan wajah masing-masing.

Konstruksi makna *toxic masculinity* di masyarakat mengenai stigma bahwa laki-laki maskulin harus *macho*, tegas, berani, dan tidak menggunakan sesuatu yang berkaitan dengan perempuan. Namun karena internalisasi nilai kemaskulinan yang sudah berkembang sejak masyarakat patriarki maka masyarakat pada saat ini masih

menanamkan nilai tersebut dengan mengkotak-kotakan sikap dan perilaku seorang laki-laki berdasarkan *gender* jika nilai tersebut tidak tertanam dimasyarakat sekarang maka laki-laki bebas mengekspresikan perasaannya keruang publik namun karena adanya stigma maskulin laki-laki yang sudah tertanam sejak kecil maka laki-laki tidak boleh menggunakan sesuatu yang berkaitan dengan perempuan. Sejak bayi dilahirkan sudah membawa sifatnya masing-masing tidak semua laki-laki yang terlahir memiliki sifat *macho*, tegas, berani sesuai dengan stigma laki-laki maskulin di masyarakat jadi tidak semua laki-laki memiliki sifat tegas, berani namun ada juga sifat laki-laki yang lembut dan sifat seseorang terbentuk dari lingkungan sekitarnya.

Jadi wajar dilingkungan kampus kita melihat seorang laki-laki yang berpenampilan berbeda, tidak *macho*, dan menggunakan produk perawatan yang umumnya berkaitan dengan perempuan. Namun pada lingkungan sekitar ketika melihat laki-laki yang berpenampilan berbeda, tidak *macho*, dan menggunakan *skin care* akan menjadi pembahasan atau perbincangan dilingkungan dan dari perbincangan tersebut awal mula terjadinya *bullying* pada laki-laki tersebut ini bentuk dari konstruksi sosial *toxic masculinity*.

Menurut peneliti mahasiswa adalah kaum milenial yang mudah terpengaruh oleh perubahan gaya hidup dan mahasiswa pada saat ini beberapa ada yang mengikuti perubahan gaya hidup mulai dari perubahan penampilan pada penampilan dan perubahan pada wajah dimana mahasiswa menginginkan kulit wajah yang sehat dan bersih. Kota Bandung salah satu kota terbesar di Indonesia yang di mana pergerakan gaya hidup mudah masuk di kota Bandung. Perubahan

gaya hidup yang masuk di kota Bandung salah satunya pada produk perawatan wajah yang dimana klinik kecantikan sudah banyak ditemui di setiap kota Bandung yang memudahkan mahasiswa untuk melakukan perawatan wajah.

Makna yang diungkapkan mahasiswa pada pengguna *skin care* di kota Bandung mengenai *toxic masculinity* bermacam-macam, karena itu dibutuhkan suatu cara untuk menarik kesimpulan dari berbagai alasan yang diungkapkan. Apabila dikaitkan dengan komunikasi yang digunakan seseorang untuk menyampaikan pesan kepada orang lain maka ada keterkaitan yang kuat apabila dikaitkan dengan permasalahan dalam penelitian ini. *Toxic masculinity* sangat berkaitan erat dengan komunikasi karena dalam kehidupan sehari-hari baik disadari maupun tidak komunikasi adalah bagian yang tak terlepas dari kehidupan manusia. Komunikasi merupakan aktivitas pengiriman dan penerimaan pesan yang dilakukan komunikator dengan komunikan dengan adanya efek dari komunikasi yang terjalin, komunikasi juga merupakan suatu penyampaian pesan dan penerimaan pesan antara individu satu dengan individu lain yang saling berhubungan. Penelitian ini menggunakan kontes komunikasi antarpribadi, komunikasi antarpribadi menurut Littlejohn sebagaimana dikutip oleh Rismawaty, dkk dalam buku *Pengantar Ilmu Komunikasi*:

”Komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang terjadi diantara individu dengan individu lainnya. Komunikasi di level ini menempatkan interaksi tatap muka diantara dua individu tersebut dan dalam kondisi yang khusus. Pada komunikasi grup, keterlibatan individu didalamnya dilihat dari segi kuantitas lebih banyak dibandingkan level sebelumnya. Di level inilah interaksi interpersonal dilibatkan dan dapat diterapkan”. (Littlejohn dalam Rismawaty, dkk, 2014: 172).

Dengan adanya komunikasi antarpribadi kita menerima informasi dari komunikator dan mengetahui tanggapan secara langsung dari komunikan mengenai maskulin pada laki-laki. Penelitian ini juga mengkaji mengenai sosiologi komunikasi bagaimana masyarakat menilai tingkah laku seseorang yang ada di lingkungan masyarakat mengenai kebiasaan, adat istiadat atau kepercayaan yang berkembang sejak dahulu kala. Definisi sosiologi menurut Hassan Shandily sebagaimana dikutip oleh Burhan Bungin dalam buku *Sosiologi Komunikasi*:

“Sosiologi adalah ilmu yang masyarakat atau ilmu kemasyarakatan yang mempelajari manusia sebagai anggota golongan atau masyarakatnya (tidak sebagai individu yang terlepas dari golongan atau masyarakatnya), dengan ikatan-ikatan adat, kebiasaan, kepercayaan atau agamanya, tingkah laku serta keseniannya atau yang di sebut kebudayaan yang meliputi segala segi kehidupannya”. (Shandily dalam Bungin, 2006:27).

Apabila kita tarik makna dalam permasalahan ini, maka kita akan menemukan berbagai pandangan yang berbeda-beda. Cara pandang seorang mahasiswa dengan mahasiswa yang lainnya tentulah berbeda dalam memaknai *toxic masculinity* itu sendiri. Dalam konteks fenomenologis, mahasiswa pengguna *skin care* adalah aktor yang melakukan tindakan sosial bersama aktor lainnya yang memiliki kesamaan dan kebersamaan dalam ikatan makna intersubjektif. Menurut Schutz, makna subjektif yang terbentuk dalam dunia sosial oleh aktor lebih merupakan sebuah kesamaan dan kebersamaan (*common and shared*) diantara para aktor. Karena itu, sebuah makna subjektif disebut sebagai intersubjektif. Dasarnya fenomenologi merupakan strategi penelitian dimana didalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Memahami pengalaman hidup manusia yang mengharuskan peneliti

mengkaji sejumlah subjek dengan terlibat secara langsung untuk mengembangkan makna, yang berkaitan dengan motif aktor serta pengalamannya.

Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai konstruksi makna *toxic masculinity*. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan penelitian ini berfokus pada Konstruksi Makna. Konstruksi makna adalah proses penerapan makna melalui bahasa, konsep konstruksi makna bisa berubah dan akan selalu ada pandangan baru dan pemaknaan baru dalam konsep representasi yang sudah pernah ada. Konstruksi makna menurut Laksmi dalam bukunya *Interaksi, Interpretasi dan Makna* :

“Konstruksi makna adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensors mereka untuk memberikan arti bagi lingkungan mereka. Ringkasnya kontruksi makna adalah proses produksi makna melalui bahasa, konsep dari kontruksi makna dapat berubah, karena akan selalu ada pemaknaan baru dan pandangan baru dalam konsep representasi yang sudah pernah ada. Karena makna sendiri juga tidak pernah tetap, ia selalu berada dalam posisi negosiasi yang disesuaikan dengan situasi yang baru. Ia adalah hasil praktek penandaan, praktek yang membuat sesuatu hal bermakna sesuatu”. (Laksmi, 2012: 125-128).

Untuk menganalisis penelitian ini, peneliti menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz Realitas Sosial yang dapat mendukung penelitian ini dalam mengungkapkan pengalaman *toxic masculinity* pada kalangan mahasiswa pengguna *skin care*, motif *toxic masculinity* pada kalangan mahasiswa pengguna *skin care*, makna *toxic masculinity* pada kalangan mahasiswa pengguna *skin care*. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti menganalisis berbagai sudut pandang dari kalangan mahasiswa di Kota Bandung mengenai *toxic masculinity* dengan judul **“Konstruksi Makna Toxic Masculinity Pada Kalangan Mahasiswa Kota Bandung (Studi Fenomenologi mengenai Konstruksi Makna**

***Toxic Masculinity* Pada Kalangan Mahasiswa Pengguna *Skin care* Di Kota Bandung)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan pokok masalah yang akan diteliti sebagai berikut yang terbagi ke dalam rumusan masalah makro dan rumusan masalah mikro:

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah makro sebagai berikut:

Bagaimana Konstruksi Makna *Toxic Masculinity* Pada Kalangan Mahasiswa Pengguna *Skin care* Di Kota Bandung?

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Untuk memudahkan pembahasan hasil penelitian, maka inti masalah tersebut peneliti jabarkan dalam beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana **Pengalaman** *Toxic Masculinity* Pada Kalangan Mahasiswa Pengguna *Skin care* Di Kota Bandung?
2. Bagaimana **Motif** *Toxic Masculinity* Pada Kalangan Mahasiswa Pengguna *Skin care* Di Kota Bandung?
3. Bagaimana **Makna** *Toxic Masculinity* Pada Kalangan Mahasiswa Pengguna *Skin care* Di Kota Bandung?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah makro dan rumusan masalah mikro yang telah di jabarkan, maka maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mengenai Bagaimana Konstruksi Makna *Toxic Masculinity* Pada Kalangan Mahasiswa Pengguna *Skin care* Di Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan yang sudah dijelaskan dalam rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui **Pengalaman** *Toxic Masculinity* Pada Kalangan Mahasiswa Pengguna *Skin care* Di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui **Motif** *Toxic Masculinity* Pada Kalangan Mahasiswa Pengguna *Skin care* Di Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui **Makna** *Toxic Masculinity* Pada Kalangan Mahasiswa Pengguna *Skin care* Di Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat, sejalan dengan tujuan penelitian di atas. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai baik serta berguna baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya sehingga mampu menunjang perkembangan dalam bidang ilmu komunikasi terutama pada kajian tentang Konstruksi Makna dalam Sosiologi Komunikasi, sebagai bahan pengembangan atau referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun hasil penelitian ini secara praktis, diharapkan bisa memberikan masukan atau referensi tambahan yang dapat diaplikasikan dan menjadi bahan pertimbangan. Kegunaan secara praktis pada penelitian ini sebagai berikut:

1.4.2.1 Kegunaan Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna bagi peneliti sebagai pengetahuan dan wawasan dalam bidang Ilmu Komunikasi khususnya pada konteks Komunikasi Antarpribadi dan bidang Sosiologi Komunikasi.

1.4.2.2 Kegunaan Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia dan khususnya mahasiswa Ilmu Komunikasi, sebagai masukan dan referensi untuk penelitian serupa di masa mendatang.

1.4.2.3 Kegunaan Bagi Masyarakat

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan kesadaran dan wawasan kepada masyarakat kota Bandung bahwa penggunaan *skin care* tidak memandang *gender* baik perempuan maupun laki-laki boleh menggunakan *skin care* sesuai dengan kebutuhan masing-masing.